

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS JAWA DENGAN ETNIS BANJAR DI DESA TELUK DALAM, KECAMATAN TENGGARONG SEBERANG

DEDY TRIO EFENDI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan komunikasi antar budaya yang meliputi akomodasi komunikasi etnis Jawa dengan etnis Banjar di Desa Teluk Dalam, Kecamatan Tenggara Seberang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data model interaktif oleh Matthew B. Miles dan Michael Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Teluk Dalam melakukan akomodasi komunikasi ketika melakukan percakapan dengan orang lain yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dari strategi akomodasi yang meliputi konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebih, masyarakat di desa tersebut lebih memilih konvergensi. Dalam melakukan akomodasinya, masyarakat menggunakan komunikasi antar pribadi diadik dan triadik.

Kata Kunci : *Akomodasi, konvergensi, divergensi, akomodasi berlebih, komunikasi antar budaya, komunikasi antar pribadi.*

Pendahuluan

Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial dan budaya, manusia tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu manusia hidup dengan manusia lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan saling berinteraksi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara melakukan komunikasi. Dengan komunikasi manusia akan saling memahami maksud satu sama lain. Manusia memang hidup secara berkelompok namun, yang membedakannya adalah kebudayaan setiap manusia berbeda-beda sesuai dengan daerah tempat tinggalnya.

Koentjaraningrat mendefinisikan budaya adalah sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002). Manusia yang memiliki keberagaman kebudayaan, memerlukan akomodasi untuk dapat saling memahami. Akomodasi sendiri adalah sebuah proses menyesuaikan atau mengatur perilaku seseorang dengan orang lain.

Interaksi antar manusia yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda ini dapat dijumpai di Desa Teluk Dalam, Kecamatan Tenggara Seberang di mana terdapat etnis Jawa dan Etnis Banjar. Kedua etnis selalu bertemu dan berinteraksi walaupun kebudayaan yang mereka miliki sangat berbeda, karena itulah diperlukannya akomodasi untuk dapat saling memahami.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dikemukakan oleh penulis adalah:

1. Bagaimanakah proses akomodasi komunikasi etnis Jawa dengan etnis Banjar di Desa Teluk Dalam?
2. Faktor apa saja yang mendukung serta menghambat komunikasi dalam proses akomodasi?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Bertujuan untuk mengetahui proses akomodasi komunikasi etnis Jawa dengan etnis Banjar di Desa Teluk Dalam.
2. Bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat komunikasi dalam proses akomodasi.

Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Untuk pengembangan keilmuan dibidang ilmu komunikasi. Khususnya dibidang komunikasi antar budaya.

b. Secara Praktis

Untuk membantu peneliti lain sebagai bahan rujukan dan diharapkan dapat membantu masyarakat luas terutama etnis Jawa dalam berinteraksi di Desa Teluk Dalam.

Kerangka Dasar Teori

Teori Akomodasi Komunikasi

Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model “mobilitas aksen” yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Akomodasi, Richard (Richard, 2008:217) mendefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya kepada orang lain. Inti dari teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan, pilihan itu adalah konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebih.

1. Konvergensi

Giles (Richard, 2008:222) mendefinisikan konvergensi sebagai strategi di mana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Konvergensi merupakan proses yang selektif, tidak selalu

memilih konvergen dengan orang lain. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bertumpu pada persepsi mereka mengenai pembicaraan atau perilaku orang lain.

2. Divergensi

Divergensi adalah strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan masing-masing monunikator baik dalam segi verbal maupun nonverbal.

3. Akomodasi Belebih

Label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan.

Model Gudykunts dan Kim

Dalam buku Marhaeni (Marhaeni, 2009:105) model ini disebut model komunikasi antar budaya, yakni komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan atau komunikasi dengan orang asing. Model ini pada dasarnya sesuai dengan komunikasi tatap muka, khususnya antara dua orang.

Pengertian Komunikasi

Menurut Onong (Effendy, 2011:9) istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *Communications* berasal dari kata latin *Communicatio* dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, maksudnya adalah sama makna. Jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam sebuah percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Bahasa Verbal dan Nonverbal

Dalam melakukan, setiap orang pasti menggunakan kode verbal maupun nonverbal. Kode verbal dan nonverbal merupakan unsur penting dalam proses komunikasi, kedua kode ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi. Kode verbal merupakan kode bahasa, bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti (Cangara, 2007:99). Kode nonverbal adalah kode yang tidak menggunakan bahasa. Kode nonverbal biasanya menggunakan isyarat-isyarat tertentu yang menggunakan gerakan tubuh maupun benda-benda.

Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi sangat penting dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari lawan bicara. Hal ini dapat dilakukan secara pribadi, karena baik komunikator maupun komunikan sama-sama dapat bertukar informasi tanpa harus takut diketahui orang lain. Menurut Mulyana (Dedy, 2013:81) komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar dua orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi Antar Budaya

Rich dan Ogawa (Liliweri, 2013:10) komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, antar etnis dan ras, serta antar kelas sosial. Komunikasi antar budaya pada dasarnya adalah pertemuan dua kebudayaan atau lebih yang dapat menimbulkan interaksi sosial. Dalam interaksi tersebut kedua kebudayaan yang terlibat dapat bertukar budaya dengan tujuan agar terjadi saling pengertian dan menjalin keharmonisan, namun tidak selalu interaksi tersebut berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu sangat diperlukan komunikasi yang baik antara kedua belah pihak.

Hambatan-Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi atau *communication barrier* adalah gejala yang menjadi penghalang untuk komunikasi yang efektif, berikut ini beberapa hal yang menghambatan komunikasi antar budaya (Adriana, 2012:29):

1. Stereotip

Stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.

2. Prasangka

Suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda adalah prasangka, suatu konsep yang sangat dekat dengan stereotip. Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Dapat dikatakan bahwa stereotip merupakan komponen kognitif dari prasangka, sedangkan prasangka juga berdimensi perilaku. Jadi, prasangka konsekuensi dari stereotip dan lebih teramati dari stereotip.

3. Etnosentrisme

Etnosentrisme didefinisikan sebagai kepercayaan pada kebudayaan sendiri. Etnosentrisme cenderung memandang rendah orang lain yang tidak sekelompok dan dianggap asing, membandingkan dan mengukur budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri.

4. Keterasingan

Keterasingan berasal dari kata terasing yang merupakan dasar dari kata asing. Kata asing sendiri berarti sendiri, tidak dikenal orang, sehingga kata terasing berarti tersisih dari pergaulan atau terpencil.

5. Ketidakpastian

Salah satu perspektif komunikasi antar budaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antar budaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Tingkat ketidakpastian itu akan berkurang manakala kita mampu meramalkan secara tepat proses komunikasi. Karena itu, dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau tidak berkomunikasi.

Definisi Konseptual

Akomodasi komunikasi adalah sebuah proses penyesuaian diri dengan lawan bicaranya dalam komunikasi antar budaya yang menggunakan strategi konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebih. Komunikasi antar budaya sendiri adalah komunikasi yang melibatkan dua orang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, melalui bentuk komunikasi antar pribadi diadik dan triadik.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, di mana peneliti berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai obyek yang diteliti sehingga hasil penelitian ini bisa menggambarkan secara makro tentang “Akomodasi Komunikasi Etnis Jawa Dengan Etnis Banjar di Desa Teluk Dalam” dari segi interaksi antar budaya seperti bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnis Jawa dan etnis Banjar ketika melakukan komunikasi.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penelitian dan mengelola data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Adapun fokus penelitian yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses akomodasi komunikasi antar pribadi:
 - a. Konvergensi
 - b. Divergensi
 - c. Akomodasi Berlebih
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Teluk Dalam, Kecamatan Tenggarong Seberang. Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih satu bulan.

Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan informasi sebagai sumber memperoleh data, informasi diperoleh dari *key informan* dan *informan* yang telah ditentukan oleh peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan data dan informasi dengan penelitian langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Penelitian Dokumen
4. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif (Pujileksono, 2015:151). Teknik ini dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadidi satuan yang dapat dikelola, mensintesikannya, mencari dan menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian ini juga mengacu pada model analisis interaktif yang di kembangkan oleh Matthew B. Miles dan Michael Huberman.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Gambaran Umum

Desa Teluk Dalam adalah desa yang terletak di Kecamatan Tenggarong Seberang dengan luas wilayah 6.732 Ha. Desa teluk dalam merupakan hasil pemekaran dari Desa Timbau tahun 1950 dan menjadi desa definitif berdasarkan surat keputusan gubernur nomor 05 tahun 1967. Desa teluk dalam terdiri dari empat RT dengan keseluruhan penduduknya mencapai 1.798 Jiwa (Data Penduduk Desa Teluk Dalam Tahun 2016).

Bahasa Yang Digunakan Dalam Berkomunikasi

Dalam berkomunikasi masyarakat di Desa Teluk Dalam menggunakan empat bahasa yaitu, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Banjar serta bahasa Kutai. Bahasa yang digunakan ini dibagi sebagai berikut:

1. Bahasa Yang Digunakan Dalam Keluarga

Dalam lingkungan keluarga dari pengamatan peneliti, masyarakat di Desa Teluk Dalam cenderung untuk menggunakan bahasa daerah mereka. Bahasa daerah digunakan dalam lingkup keluarga sebagai cara untuk menjaga kebudayaan sendiri. Namun bahasa Indonesia juga diajarkan kepada orang tua kepada anaknya untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi masyarakat.

2. Bahasa Yang Digunakan Dalam Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat di Desa Teluk Dalam bahasa yang digunakan sebenarnya bervariasi, pada awal pertemuan mereka akan saling sapa menyapa menggunakan isyarat tangan dan berkomunikasi menggunakan

bahasa Indonesia, seiring percakapan berlangsung bahasa yang mereka gunakan bercampur dengan bahasa daerah.

Akomodasi Yang Terjadi Dalam Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang kebudayaan di Desa Teluk Dalam, masyarakat mengakomodasi satu sama lain dengan tujuan untuk saling memahami. Masyarakat etnis Banjar maupun masyarakat etnis Jawa berusaha beradaptasi dengan lawan bicaranya, etnis Banjar apabila bertemu dengan etnis Banjar akan menggunakan bahasa Banjar namun, jika bertemu dengan masyarakat etnis Jawa mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Lain halnya dengan etnis Jawa, jika bertemu dengan sesama etnis Jawa mereka akan menggunakan bahasa Jawa namun, jika bertemu dengan masyarakat etnis Banjar akan mencoba untuk menggunakan bahasa Banjar dan jika tidak mengerti baru menggunakan bahasa Indonesia, hal ini merupakan cara mereka untuk mengakomodasi komunikasi yang berjalan. Dalam menjalankan proses akomodasi tentunya ada media untuk menanamkan pengetahuan maupun pemahaman akan pentingnya menyesuaikan diri, media akomodasi tersebut sebagai berikut:

1. Keluarga

Keluarga merupakan media awal untuk melakukan akomodasi, karena keluarga tempat untuk membentuk kepribadian dan karakter setiap manusia. Salah atau benar tidak menjadi masalah dalam mengajarkan cara beradaptasi kepada anak ataupun diri sendiri karena keluarga merupakan tempat yang paling aman.

2. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan lanjutan dalam proses membentuk kepribadian dan karakter. Lingkungan masyarakat juga sebagai media lanjutan dalam proses akomodasi karena dalam masyarakat seseorang dapat bertemu langsung dengan orang-orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Bentuk Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menjalankan Akomodasi Komunikasi

Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Teluk Dalam adalah komunikasi antar pribadi, komunikasi antar pribadi dapat terjadi ketika mereka bertemu langsung atau tatap muka. Dalam komunikasi antar pribadi sendiri, komunikasi yang dilakukan dibagi menjadi dua yaitu:

1. Komunikasi Diadik

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa masyarakat di Desa Teluk Dalam lebih sering menggunakan bahasa daerah masing-masing sebagai bahasa sehari-hari. Masyarakat akan melakukan akomodasi kepada mereka yang tidak mengerti dengan bahasa daerah satu sama lain. Bentuk akomodasi

yang paling mudah adalah menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan bahasa Indonesia.

2. Komunikasi Triadik

Dari temuan yang ada di lapangan masyarakat menggunakan bahasa Indonesia sebagai pemberi arti ketika komunikasi atau komunikator berkomunikasi. Dalam komunikasi triadik yang terlibat komunikasi menjadi lebih banyak dan kata-kata yang dibicarakanpun menjadi lebih bervariasi sehingga mengakomodasi terbilang cukup sulit dibandingkan dengan komunikasi diadik.

Pembahasan

Pola Komunikasi Antar Pribadi

Masyarakat etnis Jawa dan etnis Banjar selalu melakukan interaksi berupa komunikasi setiap harinya. Komunikasi yang dilakukan dari apa yang peneliti lihat merupakan komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah ini dapat terjadi ketika mereka melakukan komunikasi tatap muka atau bertemu langsung. Dalam melakukan komunikasi mereka tidak memilih-milih atau membedakan etnis satu dengan etnis yang lain, ketika bertemu di manapun akan saling menyapa, hanya saja bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi berbeda-beda.

1. Pola Komunikasi Diadik

Pola komunikasi diadik yang terbentuk dalam lingkungan Desa Teluk Dalam lebih ke dalam lingkup keluarga. Dalam lingkup keluarga, proses komunikasi dilakukan secara terus menerus dan setiap hari sekaligus untuk mengajarkan anak-anak dalam menghadapi masyarakat karena dalam komunikasi diadik, komunikasi yang dilakukan dapat menjadi intens. Selain dilakukan di lingkup keluarga, komunikasi diadik juga digunakan untuk berkomunikasi dengan tetangga, terutama dengan tetangga yang dekat dengan rumah.

2. Pola Komunikasi Triadik

Pola komunikasi triadik di Desa Teluk Dalam yang penulis lihat, adalah ketika sebagian warga beristirahat di warung-warung kopi atau ketika ibu-ibu sedang menunggu penjual sayuran datang. Adapun ketika bapak-bapak berkumpul dan meminum kopi mereka biasanya membicarakan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun media massa. Sementara itu ketika ibu-ibu sedang menunggu penjual sayuran, biasanya mereka menunggu di tempat-tempat yang berbeda secara berkelompok

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya menurut Liliweri (Liliweri, 2013:9) merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Disadari atau tidak masyarakat di Desa Teluk Dalam selama ini tidak hanya melakukan komunikasi biasa, melainkan komunikasi antar budaya.

Mereka telah melakukan komunikasi antar budaya yang dapat dilihat dari latar belakang kebudayaan masing-masing, yang mana masyarakat Jawa dengan

budaya Jawanya dan masyarakat Banjar dengan budaya Banjarnya, tentu terdapat perbedaan yang mencolok ketika mereka berinteraksi maupun berkomunikasi seperti bahasa yang digunakan, logat ketika berbicara serta makna kata-kata yang mereka katakan. Namun masyarakat di Desa Teluk Dalam tidak memperlakukan perbedaan-perbedaan tersebut, malahan mereka senang karena dapat bertemu dan mengenal etnis lain.

Akomodasi Komunikasi

Dari ketiga strategi akomodasi komunikasi yaitu, konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebih, masyarakat di Desa Teluk Dalam cenderung memilih konvergensi. Konvergensi merupakan strategi di mana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Point konvergensi yang sesuai dengan keadaan masyarakat di Desa Teluk Dalam sebagai berikut:

1. Menyamakan semua etnis.
2. Terdapat keinginan untuk mempelajari budaya lain.
3. Adanya ketertarikan dan tujuan yang sama.

Dalam melakukan akomodasinya masyarakat melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Masyarakat akan memilih siapa lawan bicaranya, jika lawan bicaranya merupakan etnis yang sama mereka akan menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi, jika berbeda etnis mereka akan menggunakan bahasa Indonesia.
2. Dalam proses komunikasi yang berlangsung, baik komunikator maupun komunikan saling mengawasi dan cenderung menirukan bahasa yang digunakan. Bahasa Indonesia akan digunakan terlebih dahulu untuk berkomunikasi kemudian baik komunikator maupun komunikan akan menggunakan bahasa daerah yang mereka pahami. Dalam hal ini, etnis Jawa lebih cenderung untuk beradaptasi menggunakan bahasa Banjar. Sementara etnis Banjar cenderung hanya mengerti bahasa Jawa dan jarang menggunakan bahasa Jawa.
3. Tahap selanjutnya baik komunikator maupun komunikan dapat menirukan bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya dengan mengikuti alur pembicaraan.
4. Lebih jauh lagi dalam proses ini kedua etnis saling mempengaruhi dalam kegiatan yang dilakukan, baik etnis Jawa maupun etnis Banjar ketika melakukan kegiatan selalu menyamakan, artinya mereka mengikuti-mengikuti saja ketika mengadakan acara walaupun tatacaranya sedikit berbeda.

Faktor Pendukung Dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat komunikasi sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama dalam komunikasi yaitu sikap kedewasaan masyarakat sendiri yang mampu menyesuaikan perilaku dengan etnis lain yang berbeda budaya, saling menghargai satu sama lain. Faktor lain yang mendukung yaitu baik komunikator maupun komunikan mengerti dengan bahasa yang digunakan masing-masing sehingga meminimalisir kesalah pahaman selain itu juga sikap ramah tamah dan sopan yang ditunjukkan oleh masyarakat setempat.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat utama yang ditemukan peneliti dilapangan adalah prasangka. Hal tersebut memang tidak dapat dihindari karena berkaitan dengan aktifitas warga sendiri yang kadangkala membuat salah satu etnis atau seseorang merasa tidak nyaman, prasangka sendiri hanya muncul oleh perorangan tidak kepada masyarakat secara menyeluruh.

Kaitan Dengan Model Gudykunst Dan Kim

Dari proses akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh etnis Jawa dengan etnis Banjar di Desa Teluk Dalam, peneliti mendapatkan temuan dari model komunikasi antar budaya Gudykunst dan Kim. Dalam model tersebut dua orang yang terlibat komunikasi di mana satu orang sebagai komunikator dan satu orang sebagai komunikan melakukan penyandian dan penyandian balik secara bergantian, mereka digambarkan sebagai garis-garis yang membentuk arah memutar, di mana terdapat lingkaran yang terbentuk antara keduanya. Lingkaran yang dimaksud berkaitan dengan kebudayaan komunikator maupun komunikan yang melambangkan budaya, sosiobudaya dan psikobudaya. Tidak hanya itu, dalam model Gudykunst dan Kim juga terdapat sebuah garis putus-putus berbentuk kotak yang melambangkan lingkungan tempat komunikator maupun komunikan ketika melakukan interaksi maupun berkomunikasi.

Model ini sangat relevan dengan proses akomodasi komunikasi antara etnis Jawa dengan etnis Banjar di Desa Teluk Dalam. Hal ini dapat terlihat dari ketika pendatang asal Jawa datang ke desa tersebut untuk pertama kalinya merasa canggung karena datang ke tempat yang asing terlebih lagi tempat tersebut ditempati etnis lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Namun seiring waktu kedua etnis saling berinteraksi secara langsung dan terus menerus sekaligus untuk saling belajar satu sama lain selagi berada dalam satu lingkungan yang sama yaitu Desa Teluk Dalam. Faktor yang mendukung interaksi kedua etnis seperti model tersebut ialah kesamaan agama yang dianut oleh etnis Jawa maupun etnis Banjar di desa tersebut yang berkeyakinan Islam.

Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “Komunikasi Antar Budaya Etnis Jawa dengan Etnis Banjar di Desa Teluk Dalam Kecamatan Tenggarong Seberang” dengan fokus kepada proses akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh kedua etnis serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi. Teori yang digunakan adalah teori akomodasi komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles.

Di dalam teori akomodasi, terdapat tiga hal yang sangat mempengaruhi yaitu:

1. **Keadan Personal.** Keadaan personal ini berkaitan dengan individu-individu yang terdapat dalam masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat di Desa Teluk Dalam yang ditempati oleh etnis Jawa dan etnis Banjar yang tentu saja baik sikap maupun budaya mereka sangat berbeda.
2. **Situasional.** Situasional berkaitan dengan situasi yang tepat dan topik yang tepat ketika terjadi komunikasi, dalam hal ini adalah lingkungan Desa Teluk Dalam dan biasanya terjadi di warung kopi, tempat menunggu penjual sayuran, serta halaman rumah dan beberapa tempat lain di desa tersebut.
3. **Budaya.** Budaya yang sangat jelas terlihat di Desa Teluk Dalam adalah budaya Jawa yang dibawa oleh masyarakat Jawa dan Budaya Banjar yang dibawa oleh masyarakat Banjar yang membuat interaksi antara keduanya menjadi bervariasi.

Relevansi temuan pada pembahasan ini dengan teori akomodasi komunikasi terdapat pada asumsi pertama. Asumsi tersebut ialah “Persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat dalam percakapan”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Asumsi pertama berfokus pada persamaan dan perbedaan. Semakin mirip perilaku dan keyakinan kita, akan semakin tertarik untuk mengakomodasi orang tersebut. Dan hal ini dapat terlihat dari etnis Jawa yang memiliki kebudayaan Jawa dan etnis Banjar yang memiliki kebudayaan Banjar sangatlah jelas berbeda, namun dari temuan dan observasi yang peneliti lakukan, mereka memiliki persamaan-persamaan. Persamaan itu berupa kedua etnis memiliki agama yang sama yaitu agama Islam, sama-sama mencari ataupun bekerja, sama-sama ingin menjaga kerukunan dan terakhir sama-sama ingin menjaga kebudayaan masing-masing.

Pada proses akomodasinya sendiri, dapat terlihat masyarakat di Desa Teluk Dalam melakukan hal berikut:

1. Konvergensi

Masyarakat di Desa Teluk Dalam menggunakan strategi konvergensi dalam melakukan akomodasi komunikasi. Konvergensi yang dilakukan dapat terlihat dari ketika proses komunikasi berlangsung, baik komunikator maupun komunikan mencoba untuk memahami budaya lawan bicaranya dengan langkah awal menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan

percakapan, kedua etnis mencoba untuk menggunakan bahasa daerah masing-masing seperti “ikam hendak ke mana” (kamu mau pergi ke mana), “uyuhnya leh” (capek sekali), “enggeh” (iya), “wangsul” (kembali) menjadi bahasa sehari-hari di Desa Teluk Dalam dengan maksud untuk menciptakan kesamaan agar dapat terjadi saling pengertian.

2. Divergensi

Sebenarnya, secara tidak sadar masyarakat di Desa Teluk Dalam juga menggunakan strategi divergensi dalam melakukan percakapan. Hal ini dapat terlihat ketika masyarakat melakukan akomodasi menggunakan bahasa Indonesia logat atau intonasi yang mereka ucapkan biasanya masih sangat khas bahasa daerahnya. Etnis Jawa yang terkenal kalem sementara etnis Banjar yang biasanya cepat dalam mengatakan kata-kata. Dalam hal tersebut seseorang dapat mengenali dari etnis manakah mereka. Yang perlu diingat bahwa strategi divergensi yang sebenarnya dengan sadar selalu menonjolkan perbedaan budaya tanpa adanya usaha untuk menunjukkan persamaan.

3. Akomodasi Berlebih

Dalam lingkup Desa Teluk Dalam, masyarakat di desa tersebut sama sekali tidak menggunakan akomodasi berlebih ketika beradaptasi dengan lawan bicara pada proses komunikasi.

Penutup

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Teluk Dalam Kecamatan Tenggara Seberang melakukan akomodasi komunikasi dengan menggunakan jenis konvergensi ketika melakukan percakapan dengan lawan bicaranya dengan tujuan agar komunikasi berjalan dengan baik, di mana dalam proses akomodasi komunikasinya penggunaan bahasa Indonesia berperan penting sebagai langkah awal untuk memulai komunikasi. Langkah selanjutnya adalah menggunakan bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Banjar adalah bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa maupun masyarakat Banjar sendiri untuk berkomunikasi di lingkungan desa. Dalam proses komunikasi yang berlangsung antara kedua etnis bersifat antar pribadi yang dalam proses selanjutnya merupakan komunikasi antar budaya.
2. Tanpa sadar masyarakat di Desa Teluk Dalam juga menggunakan divergensi dalam proses akomodasi komunikasi. Divergensi sendiri merupakan sikap yang yang melebihkan budayanya sendiri dengan alasan tertentu dan biasanya untuk menunjukkan keberadaan etnis itu sendiri.
3. Masyarakat di Desa Teluk Dalam tidak menggunakan akomodasi berlebih karena tidak sesuai dengan karakteristik kedua etnis yang menginginkan kehidupan yang damai tanpa ada konflik dan saling menghargai kebudayaan

lain. Akomodasi berlebih sendiri merupakan sebuah tindakan di mana orang tersebut memiliki niat baik namun dianggap merendahkan.

4. Dalam proses akomodasi komunikasi yang berlangsung, baik etnis Jawa maupun etnis Banjar memiliki sikap saling menghargai, artinya mereka sadar dengan perbedaan budaya masing-masing namun, mereka menyamakan perbedaan-perbedaan tersebut. Masyarakat lebih menerima perbedaan dan menganggap semua etnis itu sama sehingga dalam akomodasi komunikasinya mereka cenderung untuk saling memahami atau menyesuaikan dengan keadaan ketika komunikasi berlangsung.
5. Faktor pendukung dalam proses komunikasi di Desa Teluk Dalam yaitu sikap kedewasaan kedua etnis. Mereka menyadari bahwa di desa tersebut tidak hanya terdapat satu etnis melainkan beberapa etnis yang harus dihormati dan saling menjaga toleransi.
6. Meskipun tidak terdapat konflik yang ditemukan di Desa Teluk Dalam. Namun, masih ada sikap prasangka yang dimiliki beberapa warga, sikap ini tidak selalu muncul karena biasanya berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan serta pembahasan yang telah disajikan dalam skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa saran:

- a. Sebaiknya masyarakat di Desa Teluk Dalam selalu menggunakan konvergensi untuk mengakomodasi orang lain dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang baik tanpa membedakan perbedaan yang ada. Konvergensi dapat dilakukan dengan cara mengamati komunikator maupun komunikan ketika berbicara yang kemudian mengikuti alur pembicaraan tersebut dengan Bahasa yang dapat dipahami kedua belah pihak.
- b. Selain konvergensi masyarakat dapat menggunakan divergensi dengan maksud untuk mempertahankan kebudayaan maupun keunikan budayanya. Divergensi dapat dilakukan dengan menonjolkan kebudayaannya seperti penggunaan Bahasa daerah yang terlalu sering. Namun, perlu diingat divergensi dapat menimbulkan kesan negatif juga jika dalam prosesnya tidak dilakukan dengan niat baik.
- c. Sebaiknya masyarakat tidak menggunakan akomodasi berlebih ketika mengakomodasi orang lain. Akomodasi berlebih dapat menimbulkan sikap prasangka karena meskipun memiliki niat baik, akomodasi berlebih dapat menyebabkan pendengar merasa direndahkan, sebagai contoh: etnis A mengatakan kepada etnis B bahwa mereka tidak dapat mempelajari apapun tanpa belajar dengan etnis A.
- d. Sebaiknya apabila terdapat kegiatan gotong royong masyarakat menyempatkan diri untuk mengikutinya, jika memang tidak dapat mengikuti atau membantu alangkah baiknya memberikan alasan yang jelas dan memberikan bantuan lain yang dapat membantu warga yang mengikuti

- gotong royong tersebut dengan menyumbangkan air mineral ataupun makanan.
- e. Selain itu, untuk kedua etnis maupun etnis lain yang berada di dalam atau di luar Desa Teluk Dalam, diharapkan untuk selalu menjaga toleransi terhadap perbedaan yang ada serta memandang perbedaan-perbedaan itu sebagai keunikan masing-masing dan selalu mempelajari budaya-budaya lain.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cangara, H. Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori&Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Liliwari, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Rafiek. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Maulana, Herdian dan Gumelar, Gumung. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2014. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Edi dan Setiansah, Mite. 2012. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soegiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publisng.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber Dari Artikel Penelitian:

- Iswari, Adriana Noro. 2012. *Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Tentang Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak Dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret*

- Surakarta*). Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Muttaqien, M. Arief S. 2009. *Komunikasi Antar Budaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)*. Jakarta: Fakultas Dakwah Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Suradi. 2016. *Bentuk Komunikasi Dalam Proses Enkulturasasi Budaya (Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang, Kecamatan Samarinda Utara)*. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Sumber Dari Internet:

- BPS. “Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia”. <https://www.bps.go.id/index.php/publikasi/719> (diakses 5 April 2017).
- Ilmupengetahuanumum. “10 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbanyak di Dunia”. <http://ilmupengetahuanumum.com/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-populasi-terbanyak-di-dunia/> (diakses 5 April 2017).
- Kukarkab.bps. “Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara 2015”. <https://kukarkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/16> (diakses 7 Oktober 2016).
- KutaiKartanegara. “Kabupaten Kutai Kartanegara (Kecamatan Tenggarong)”. <http://kabupaten.kutaiKartanegara.com/kecamatan.php?k=Tenggarong> (diakses 8 September 2016).